

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan mempunyai peran penting dalam peradaban manusia sejak zaman kuno sebagai sumber dan penyebaran pengetahuan perpustakaan menjadi fondasi perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Meskipun pada awalnya perpustakaan hanya terbuka bagi kalangan pejabat kerajaan dan cendekiawan, namun saat ini perpustakaan menjadi Lembaga terbuka bagi masyarakat. Perpustakaan menjadi semakin penting untuk menyediakan informasi serta referensi secara lengkap, termutakhir, serta kredibel di era digital saat ini. Oleh karenanya perpustakaan menjadi jantung pendidikan yang tentunya perlu bertransformasi dengan mengimplementasikan strategi baru untuk memenuhi kebutuhan pengguna (Rosidah, 2022).

Peran perpustakaan yang kini semakin sentral dalam menyikapi perubahan yang kian berkembang perpustakaan tentunya memerlukan suatu transformasi untuk mengantisipasi derasnya arus informasi. Dari sekadar tempat penyimpanan buku, perpustakaan kini menjadi pusat pembelajaran komprehensif yang inklusif. Seperti dengan digitalisasi koleksi, pengembangan layanan dan koleksi yang beragam, serta kolaborasi dengan berbagai pihak maupun mengadakan kegiatan inovatif untuk menarik minat kunjung dapat menjadi keberhasilan dalam transformasi perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan dapat menjadi *the guardian of knowledge* yang tak tergantikan

yang dapat menyediakan akses informasi yang mudah dan setara bagi seluruh lapisan masyarakat (Vitriana, 2024).

Inklusi sosial di perpustakaan bertujuan untuk merangkul semua lapisan masyarakat tanpa melihat latar belakang sosial, pendidikan maupun ekonomi. Dengan demikian, perpustakaan tidak sekadar jadi tempat penyimpanan buku, melainkan berperan sebagai fasilitator pengembangan potensi masyarakat. Mereka tidak hanya memberi informasi, tetapi juga tempat untuk mengembangkan diri melalui kegiatan seperti diskusi, konsultasi, dan pelatihan. Tujuan dari perpustakaan berbasis inklusi sosial yaitu menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat, serta melalui cara ini mereka berperan sebagai penggerak dalam memberdayakan manusia, meningkatkan literasi, dan mempromosikan kesetaraan akses informasi bagi seluruh lapisan masyarakat (Kurniasih & Saefullah, 2021).

Kegiatan inklusi sosial di perpustakaan mengandung nilai pemberdayaan dan hak asasi manusia yang tidak hanya memberikan manfaat terhadap peningkatan keterampilan dan pengetahuan, tapi juga menekankan hubungan sosial dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif untuk membangun kesejahteraan masyarakat. Apalagi sejak pandemi interaksi sosial masyarakat menjadi terbatas, yang mempersempit kesempatan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan di luar rumah. Selain itu, krisis ekonomi menyebabkan banyak perusahaan tidak dapat mempekerjakan banyak orang, yang pada akhirnya menyebabkan pengangguran di Kota Blitar. Dengan kegiatan inklusi sosial masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan

pelatihan yang diperoleh sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan secara mandiri.

Kegiatan TPBIS (Transformasi Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial) yaitu kegiatan yang sejalan dengan manifesto *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang menilai bahwasanya perpustakaan merupakan sarana berbagai pengetahuan, yang berarti dapat menyediakan materi maupun media apapun untuk menunjang pembelajaran di era saat ini dan seterusnya. Pada kegiatan PLM regional 2023 Pustakawan Ahli Utama Perpustakaan Nasional, Woro Titi Haryanti menyampaikan bahwa UNESCO juga menekankan kepada pemerintah untuk menyediakan pelayanan perpustakaan umum yang ditujukan kepada semua masyarakat, tanpa melihat latar belakang pendidikan, ras, jenis kelamin, status sosial, maupun agamanya (Sartika, 2023).

Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan Nasional Ir. Soekarno yang merupakan perpustakaan tingkat internasional yang disahkan oleh Presiden ke-5 sekaligus putri dari Ir. Soekarno Megawati Soekarnoputri pada 3 juli 2004, dimaksudkan supaya gagasan serta pemikiran Bung Karno yang menjadi aset Negara serta menjadi kekayaan intelektual telah menerapkan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) dari tahun 2020. Program TPBIS yang merupakan kegiatan yang diadopsi dari Perpustakaan Nasional ini direalisasikan melalui kegiatan pelatihan yang dibuat tanpa dipungut biaya apapun bagi masyarakat yang berkenan mengikuti kegiatan TPBIS. Kegiatan TPBIS terdiri dari tujuh kegiatan yang mengarah kepada peningkatan

pengetahuan dan keterampilan dibidang seni, budaya dan keterampilan serta dua kegiatan dibidang teknologi informasi (Nuraeni, 2024).

Transformasi Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) sebuah kegiatan yang dibahas pemerintah dengan menjalin kemitraan bersama Perpustakaan Nasional (Perpusnas) mulai tahun 2018. TPBIS diharapkan dapat menjadi wujud komitmen Indonesia dalam menghadapi pembangunan global. Tujuan TPBIS adalah untuk meningkatkan kontribusi perpustakaan untuk meningkatkan kualitas hidup pemustaka. Perpustakaan menjadi tempat komunal yang menawarkan solusi untuk kebutuhan masyarakat melalui program inklusi ini.

Penerapan kegiatan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) juga selaras dengan prinsip dasar layanan perpustakaan yang dikemukakan oleh S.R. Ranganathan dalam teorinya *Five Laws of Library Science*. Hukum pertama, *Book for Use*, menekankan bahwa koleksi perpustakaan harus dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat, sejalan dengan semangat TPBIS dalam membuka akses terhadap informasi dan pelatihan. Hukum kedua, *Every reader his book*, mencerminkan pentingnya penyediaan koleksi dan program literasi yang sesuai dengan kebutuhan berbagai kalangan masyarakat, tanpa diskriminasi. Hukum ketiga, *Every book its reader*, menunjukkan bahwa setiap sumber daya harus diarahkan agar tepat sasaran kepada masyarakat yang membutuhkan, sebagaimana program TPBIS menjangkau kelompok marjinal dan pelaku UMKM. Hukum keempat, *Save the time of the reader*, mendukung prinsip efisiensi layanan dalam TPBIS yang

menggunakan sistem informasi, pelatihan langsung, dan akses digital untuk menghemat waktu pemustaka. Terakhir, *A library is a growing organism*, menegaskan bahwa perpustakaan harus terus berkembang mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat, yang direpresentasikan dalam beragam inovasi kegiatan TPBIS seperti literasi digital, kewirausahaan, dan budaya lokal.

TPBIS merangkul seluruh pemerintahan Provinsi hingga desa untuk memberikan layanan agar dapat mensejahterakan masyarakat yang memanfaatkan perpustakaan. Dengan program TPBIS perpustakaan berharap dapat menjadi ruang terbuka untuk masyarakat dalam mendapatkan solusi yang dapat meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan. Program TPBIS secara stimulan yang berasal dari APBN melalui Perpustakaan Nasional dicanangkan sebagai program prioritas nasional pada 2018 dan pada tahun 2022 diselenggarakan oleh perpustakaan di 34 provinsi, 296 kabupaten/kota, serta 1.696 desa/kelurahan. Pada tahun 2023, sebanyak 450 perpustakaan yang berada di tingkat desa maupun kelurahan telah bergabung sebagai mitra baru dalam program TPBIS. Hingga bulan Februari tahun yang sama, program TPBIS telah berhasil direplikasi di 1.205 desa serta kelurahan yang tersebar di 26 provinsi (Sartika, 2023).

Kegiatan TPBIS di Perpustakaan Bung Karno dilaksanakan sejak tahun 2020 dan diwujudkan melalui pelatihan untuk masyarakat tanpa dipungut biaya. Kegiatan TPBIS dilakukan dengan mengarah pada bidang seni, budaya, ketrampilan, teknologi, dan informasi. Diantara kegiatan yang dilaksanakan pada tahun 2024 adalah Literasi *Beauty Class*, Literasi Mustika Rasa, Literasi

Hidroponik, Literasi Keuangan, Literasi Daur Ulang, Literasi Kopi, Literasi Koi, Literasi Wastra Nusantara, Literasi Barbershop, Literasi Anggrek, dan Literasi Pemasaran Produk online, Literasi Hasta Karya, Literasi Seni dan Budaya,

Promosi yang dilakukan Perpustakaan Bung Karno untuk mengajak masyarakat yaitu melalui media sosial instagram @bungkarnolibrary dan @bungkarnolib.event maupun melalui website perpustakaan perpusbungkarno.perpusnas.go.id. Informasi yang disebarakan hanya melalui media digital menjadi kesenjangan dalam mempromosikan TPBIS. Masih terdapat sebagian masyarakat yang belum terjangkau oleh promosi ini, terutama mereka yang tidak memiliki akses internet atau tidak aktif di media sosial. Akibatnya, sosialisasi tentang program inklusi sosial (TPBIS) belum sepenuhnya menjangkau semua kalangan masyarakat.

Tabel 1. 1 Jumlah Pengunjung UPT Perpustakaan Bung Karno Periode 2022 - 2024

No.	Tahun	Jenis Kunjungan		Total
		Online	Offline	
1.	2022	443.318	833.385	1.276.703
2.	2023	530.015	1.838.177	2.368.192
3.	2024	527.676	954.344	1.482.020

Sumber: Open Data Pemerintah Kota Blitar

Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Blitar yang diperoleh dari hasil buku tamu dan kunjungan website perpustakaan pengunjung UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno setiap bulannya

mengalami fluktuasi. Berdasarkan data statistik kunjungan UPT Perpustakaan Bung Karno dalam tiga tahun terakhir, tercatat bahwa total kunjungan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, jumlah total kunjungan mencapai 1.276.703 dengan dominasi kunjungan offline sebanyak 833.385. Tahun 2023 terjadi lonjakan signifikan dengan total 2.368.192 kunjungan, yang sebagian besar disumbang oleh peningkatan kunjungan offline sebesar 1.838.177. Namun, pada tahun 2024, jumlah kunjungan menurun drastis menjadi 1.482.020, baik pada kunjungan online maupun offline. Penurunan ini menunjukkan adanya dinamika dalam minat kunjung pemustaka yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk efektivitas promosi, relevansi kegiatan, dan strategi transformasi yang diterapkan perpustakaan. Hal ini menunjukkan pentingnya meninjau kembali sejauh mana program TPBIS mampu memberikan dampak terhadap peningkatan minat kunjung, khususnya dalam konteks offline yang menjadi indikator keterlibatan langsung masyarakat. (Kebudayaan, 2024)

Minat kunjung pemustaka diperlukan untuk melihat seberapa besar keinginan masyarakat untuk datang ke perpustakaan. Pentingnya minat kunjung dapat menilai apabila banyak masyarakat tertarik datang ke perpustakaan, sehingga perpustakaan akan lebih hidup dan benar-benar berfungsi sebagai tempat untuk belajar, mencari informasi, atau melakukan kegiatan bermanfaat lainnya. Kegiatan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini diharapkan bisa mempengaruhi minat kunjungan masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya turut mendukung pentingnya kegiatan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) dalam meningkatkan literasi dan peran perpustakaan di tengah masyarakat. Penelitian oleh (Wiranda et al., 2022) menunjukkan bahwa strategi TPBIS yang diterapkan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi berhasil mengembangkan layanan perpustakaan yang inklusif melalui pelibatan aktif pustakawan, promosi, serta pengembangan aplikasi digital. Selanjutnya, penelitian oleh (Sari, 2024) di Kabupaten Magelang menekankan bahwa kolaborasi antar lembaga dalam pelaksanaan TPBIS berdampak positif terhadap keberlangsungan program literasi masyarakat. Adapun penelitian oleh (Meva et al., 2024) di Kabupaten Purwakarta menunjukkan bahwa kegiatan TPBIS yang dikemas dalam program unggulan Lipperpul mampu mendorong pembelajaran sepanjang hayat dan pemberdayaan sosial. Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh langsung kegiatan TPBIS terhadap minat kunjung pemustaka. Hal ini menjadi celah penting yang perlu diteliti, khususnya di UPT Perpustakaan Bung Karno

Maka dengan adanya penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) UPT Perpustakaan Bung Karno terhadap minat kunjung pemustaka” akan digunakan untuk mengamati apakah program-program yang ditawarkan oleh UPT Perpustakaan Bung Karno melalui TPBIS efektif dalam meningkatkan minat kunjungan pemustaka atau tidak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kegiatan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) UPT Perpustakaan Bung Karno terhadap minat kunjung pemustaka?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi minat kunjung pemustaka UPT Perpustakaan Bung Karno?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh kegiatan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) UPT Perpustakaan Bung Karno terhadap minat kunjung pemustaka.
2. Mengetahui faktor yang memengaruhi minat kunjung pemustaka UPT Perpustakaan Bung Karno.

Tujuan Umum

Memperoleh data pengaruh kegiatan TPBIS UPT Perpustakaan Bung Karno terhadap minat kunjung pemustaka.

Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisa data kegiatan TPBIS UPT Perpustakaan Bung Karno yang berpengaruh terhadap minat kunjung pemustaka.
- b. Untuk menganalisa data kegiatan TPBIS UPT Perpustakaan Bung Karno yang tidak berpengaruh terhadap minat kunjung pemustaka.

- c. Untuk menganalisis perbandingan data kegiatan TPBIS UPT Perpustakaan Bung Karno yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap minat kunjung pemustaka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Penelitian ini bisa memberi bukti empiris untuk mendukung teori yang ada. Oleh karena itu bagi akademik manfaat penelitian ini yaitu bisa dijadikan menjadi rujukan penulisan pada pembelajaran khususnya mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan.

2. Manfaat Bagi Kelembagaan

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan data empiris untuk menyusun kebijakan terkait peningkatan minat kunjung perpustakaan dan layanan serta koleksi perpustakaan yang relevan dengan kebutuhan pemustaka.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu mengembangkan instrumen evaluasi yang dapat digunakan untuk penelitian serupa dan dapat memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi peneliti mengenai minat kunjung pemustaka.